

ORANG LAUT, BAJAK LAUT

Dan RAJA LAUT:

Dinamika Kehidupan Dan Kekuasaan

Dalam *Naskah Kontrak Sultan-Sultan Palembang* Abad XVIII-XIX

Endang Rochmiatun

endang_dbj@yahoo.com

Fakultas Adab Dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

• I. Kerajaan Sriwijaya : Kerajaan Maritim

- Sriwijaya mempunyai hasil bumi yang melimpah sebagai bahan dagang yang berharga, terutama rempah-rempah berupa kapur barus, kayu gaharu, cengkeh, kayu cendana, pala, gambir lada, gading, emas, perak, timah, kayu hitam, penyu dan rempah-rempah lainnya. Barang tersebut di barter dengan kain sutra porselen melalui relasi dagangnya dengan China, India, Arab dan Madagaskar

• 2. Kesultanan Palembang

- Menghasilkan komoditi yang sangat dibutuhkan baik oleh pasar domestik maupun internasional. Pada satu sisi ini menguntungkan, akan tetapi pada sisi yang lain justru menjadi ancaman oleh sebab selanjutnya justru Palembang menjadi incaran bangsa-bangsa imperialis dunia khususnya Belanda dan Inggris.

- ❑ Komoditi primadona yang dihasilkan dari Palembang adalah lada dan timah
- ❑ awal Abad XV diketahui bahwa kebutuhan Eropa akan lada meningkat tiga kali lipat
- ❑ Hal ini menyebabkan tanaman lada berkembang pesat, di Palembang, dampak tingginya harga lada menyebabkan raja-raja Palembang kemudian mewajibkan rakyatnya untuk menanam produk tanaman ekspor berupa lada di wilayah *uluhan* (wilayah yang terbesar adalah di daerah Rawas), Bangka dan Belitung
- ❑ Kebijakan tersebut kemudian menjadikan Kesultanan Palembang sebagai salah satu penghasil lada terpenting di Nusantara. Sebagai konsekuensi selanjutnya adalah Palembang semakin menarik bagi bangsa Eropa, khususnya Belanda yang kemudian membuat kebijakan dengan cara mengikat para sultan dengan kontrak-kontrak

- ❖ Belanda pun memperbaharui kontrak tahun 1722 yang menempatkan Belanda sebagai pemegang hak monopoli timah Bangka sekaligus memperkuat monopoli lada.
- ❖ Selain komoditi lada, komoditi lainnya yang sangat penting bagi kesultanan Palembang adalah komoditi timah. Pada tahun 1709/1710 timah ditemukan di Pulau Bangka, yang kemudian diikuti daerah Belitung. Oleh sebab itu, mulai periode tersebut kemudian timah menjadi komoditi yang paling penting bagi Kesultanan Palembang

Sepertihalnya dalam “**Contract Palembang 10 September 1755**” yang isinya merupakan kesepakatan-kesepakatan masalah kebijakan perdagangan lada dan timah.

Perkara Yang Kedua

*.....Bahwa oleh orang-orang Kompeni atau Residenti Kompeni yang tiba ditulis hatinya kepada Kompeni boleh dikira-kirakan Residenti Kompeni amat menyuruh pula orang-orang Paduka Seri Sultan Ratu yang membuat kerugian kepada Kompeni, daripada mencuri **lada, timah** itulah sebab Kompeni kurang mendapat beroleh **lada** dengan **timah** sampai beberapa tahun // yang Kepala Kompeni tiada berisi dengan patutnya dari karena itulah Kompeni terkejut mendengar **butir lada** dan **timah** dicuri sini dibawa ke Negeri Cina*

*....melainkan sekarang dijanjikan oleh Paduka Seri Sultan Ratu dengan hati suci hendak menjagai jangan boleh orang mencuri **lada** dengan **timah**, barang siapa melakukan seperti yang demikian itu yaitu dihukumkan dengan hukum ..ngadat tahta kerajaan di dalam negeri Palembang dari karena yang Paduka Seri Sultan Ratu boleh menurut seperti permintaan yang tersebut di dalam (surat) ini...*

Dari banyaknya produk komersial yang dihasilkan oleh Kesultanan Palembang, maka wajarlah jika akhirnya kesultanan Palembang tidak pernah ditinggalkan oleh bangsa Eropa (Belanda, Inggris). Dari kontrak-kontrak perdagangan yang dibuat oleh Belanda sejak abad XVII dan Inggris (Tahun 1812-13 dan 1818) menunjukkan keberadaan Kesultanan Palembang sangat penting bagi kaum kolonialis baik Inggris maupun Belanda

Informasi Bajak Laut Dalam Teks Naskah Kontrak-Kontrak Sultan Palembang

- ❑ Pada abad XVIII dapat diketahui semakin maraknya peristiwa perampasan di perairan Selat Bangka dan Sungai Musi oleh para bajak laut (*elanong*). Residen Palembang telah berkali-kali mengajukan protes kepada Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1804) tentang hal ini. Pihak sultan pun telah berulang kali pula menghalau *elanong* dari kawasan perairan ini akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghilangkannya.
- ❑ Tokoh bajak laut awal Abad XIX yang paling terkenal di Kesultanan Palembang adalah Raden Jafar (Seorang bangsawan Palembang). Komoditi yang dirampas tidak saja timah atau lada tetapi juga beras
- ❑ Tokoh lain adalah Panglima Raja (Belitung)

Berikut ini beberapa teks dalam naskah kontrak-kontrak Sultan Palembang yang menginformasikan keberadaan bajak laut atau *Elanong* tersebut :

Contract Palembang

10 September 1755

13

Perkara yang keduabelas

Lagipun dijanjikan oleh paduka Sri Sultan Ratu dari pada **bajak penyamun** yangdi laut Bangka dan laut Belitung apabila ada Sultan Ratu menegur maka hendaklah // Paduka Sri Sultan **menyuruh perahu-perahunya mengusir dan membinasakan kepada orang-orang yang hianat itu**. Syahdan dilarangkan oleh Paduka Sri Sultan tiada boleh rakyat-rakyatnya membeli orang itu barang yang ada **ditangan bajak** itu perolehan dari pada melanggar yaitu dihukumkan seperti mana hokum adat kerajaan Palembang

Tersuratlah lima negeri Palembang pada Hijrah Nabiseribu seratus enam puluh delapan padabulan 1168 H

Renovatie der Contracten

Tirschen den koming van Palembang

En Comp

15 Juni 1763

Pasal Yang Kesembilan

Bahwa Paduka seri sultan Ratu berjanji pada melawan dengan sekuat kuasa segala **perampok di laut Bangka dan di laut Belitung** dan siapa-siapanya ada begitu kekuatan jangan Paduka Seri sultan beri tinggal dalam negeri pada siapa yang datang sebagai **pencuri dan perampok**, melainkan disuruh bunuh jua dan Paduka seri Sultan lagi pada menyampaikan (pas) itu melarang rakyat-rakyat barang sesuatu aa-apa atau takar-takar jangan membeli kepadanya atau bermufakat barang sesuatunya, maka apabila Paduka seri sultan mengetahui yang rakyat-rakyat melalui perintah itu maka dihukum dengan yang pada sepertimana Istiadat Kerajaan Negeri Palembang, maka Kompeni pula berjanji yang orang-orangnya tiada boleh suka kali padahal mengharu biru atau menggoyang rakyat-rakyat dalam Negeri Palembang atau di selat Bangka atau di sungai Palembang atau barang-barang lain tempat yang jauh, barang sesuatu yang salah maka Kompeni hokum dengan yang amat pedih seperti mana Paduka Seri Sultan jua berjanji, apabila ada begitu keadaan tak dapat tiada di hokum seperti mana menyertai dengan salahnya

Contract met Palembang

25 Desember 1775

Pasal Yang Kesembilan

Bahwa Paduka Susuhunan Ratu berjanji pada melawan dengan (sepenuh) kuasa segala permufakatan... laut Bangka dan laut Belitung dan ...nya ada begitu kelakuannya jangan Paduka Susuhunan beri tinggal dalam negeri pada siapa yang datang sebagai **pencuri, dan perampok.....suruh bunuh jua**, dan Paduka susuhunan lagi pada memegangkan (pasal 10 itu larang rakyat-rakyat barang sesuatu apa-apa tolongkan-tolongkan jangan membeli kepadanya atau beri mufakat barang sesuatu maka apabila Paduka Susuhunan mengetahui yang rakyat-rakyat melalui perintah itu maka di hokum dengan yang.....sepertimana istingadat kerajaan Negeri Palembang, maka Kompeni pula berjanji yang orang-orangnya tiada boleh segala-segala pada halbarang suatu salah, maka Kompeni hokum dengan yang amat pedih seperti mana Paduka susuhunan jua beri janji apabila ada begitu keadaannya tak dapat tiada di hokum seperti mana menyertai dengan salahnya.

Original Acte van Renovatie der voorige Cntracten met de Koningen van Palembang, Met den Paduka Seri Sulthan Ratu Muhammad Baha'uddin, en den kroon prins Pangeran Ratu, Op den 31 Augustus 1791 en 28 November 1791

11. Fasal yang kesepuluh

Bahwa paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu berjanji pada melawan dengan seperti **kuasa segala perampok di laut Bangka dan di laut Belitung** dan siapa-siapanya ada begitu kelakuannya jangan paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu beri tinggal dalam negeri atau jajahan yang takluk padanya dan pada siapa yang datang **sebagai pencuri dan perampok** melainkan disuruh berdenda jua paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu lagi pada menyampaikan maksud itu melarang rakyat-rakyat barang suatu apa-apa atau (laskar) jangan membeli kepadanya atau bermuafakat barang sesuatunya maka apabila paduka seri sulthon ratu dan pangeran ratu mengetahui yang rakyat-rakyat melalui perintah itu maka dihukum dengan yang pedih seperti mana isti'adat kerajaan negeri Palembang maka kompeni berjanji yang orang-orangnya tiada boleh sekali-kali padahal (mengharu biru) atau mangku rakyat-rakyat dalam negeri Palembang atau di Selat Bangka atau disungai Palembang atau barang tempat yang jauh barang sesuatu salah maka Kompeni hukum dengan yang amat pedih seperti mana paduka Seri Sulthon Ratu dan pangeran ratu jua berjanji apabila ada begitu keadaannya tedapat tiada dihukum seperti mana menyertai dengan salahnya

Sekilas Tentang Orang Laut, Bajak Laut Dan Raja Laut

Orang Laut

- ❑ Pada masa lalu wilayah Bangka Belitung masuk dalam kekuasaan Kesultanan Palembang, dan salah satu suku yang berada di sana dikenal dengan “Suku Sekak”. Suku Sekak dikenal sebagai “ahli laut”. Di masa lalu, pekerjaan mereka adalah memandu kapal-kapal yang melewati perairan Bangka Belitung (Babel). Kondisi pesisir Babel yang berlumpur di masa itu membuat kapal membutuhkan peran juru seberang yang menguasai perairan setempat. Selain sebagai pemandu kapal, kebanyakan orang Sekak berprofesi sebagai nelayan.
- ❑ Laporan komisaris Belanda untuk Belitung tahun 1803, JL Van Sevenhoven, menyebutkan, orang Sekak hidup di antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Dalam laporan terbitan 1867 itu disebutkan, orang Sekak adalah pemandu, penyelam, dan nelayan andal.
- ❑ Dengan demikian, “Orang Laut” Belitung dikenal dengan nama Suku Sekak atau Suku Sawang, yang hidup nomaden di sepanjang perairan Bangka Belitung

Pada masa itu sebagian besar orang laut ini menjadi Bajak Laut yang terkenal dengan sebutan “Lanun” mereka hidup berkelompok dan terpisah-pisah. Mereka secara ekonomi tergantung pada laut. Hidup dan ruang gerak mereka menjadi terbatas. Apalagi sejak Pemerintahan Belanda di Batavia mengadakan pembasmian perompak laut secara besar-besaran pada tahun 1838, di Perairan Belitung dipimpin oleh J.J Roy, maka peran Lanun yang disegani menjadi meredup. Suku-suku laut itu semakin terpisah menjadi kelompok kecil. Selanjutnya ada yang bisa beradaptasi dengan orang darat dan pada masa berdirinya perusahaan pertambangan timah mereka ada yang menjadi pekerja atau buruh kasar pertambangan timah terutama di Belitung

Bajak Laut

- ❑ **Bajak laut**, atau **perompakan**, adalah perampokan yang dilakukan di lautan, atau kadang-kadang di pantai.
- ❑ Selain orang laut yang mencari kehidupan di laut, juga terdapat sekelompok masyarakat yang disebut sebagai bajak laut, mereka hidup dengan cara merampas barang dari kapal-kapal yang berhasil mereka bajak
- ❑ Untuk melakukan pelayaran ke tempat yang jauh para bajak laut butuh jasa seorang yang mengetahui keadaan laut. Untuk itu mereka juga berhubungan dengan orang laut yang lebih mahir mengenai keadaan bahari yang ada. Dalam hal ini, terdapat hubungan timbal balik antara keduanya, orang laut juga mendapat perlindungan dari bajak laut, dari ancaman luar. Sedangkan bajak laut sendiri memperoleh tenaga trampil yang bisa digunakan sebagai penunjuk arah. Namun demikian, **orang laut juga sebagian ada yang menjadi bajak laut**. Sebagian besar urang laut ini menjadi Bajak Laut laut yang terkenal dengan sebutan “Lanun”, mereka hidup secara berkelompok dan terpisah-pisah.
- ❑ Tokoh bajak laut awal Abad XIX yang paling terkenal di Kesultanan Palembang adalah Raden Jafar (Seorang bangsawan Palembang). Komoditi yang dirampas tidak saja timah atau lada tetapi juga beras
- ❑ Tokoh lain adalah Panglima Raja (Belitung)

Raja Laut

- ❑ Raja Laut dimaksudkan sebagai “kapal dan perahu yang merupakan kekuatan laut raja/sultan yang melakukan tugasnya sebagai pemayar {*penjaga keamanan (peronda) di laut (perairan)*} di perairan kerajaan,” dan mempunyai semacam “wewenang” untuk melakukan kekerasan terhadap siapa saja yang memasuki wilayahnya.
- ❑ Gelar raja laut di kawasan laut pada waktu itu sebenarnya dipegang oleh tokoh yang memimpin kekuatan laut kerajaan yang bersangkutan
- ❑ Istilah raja laut dapat dipakai untuk menyebut tipe kekuatan laut yang resmi
- ❑ Raja laut merupakan kelompok yang terorganisir. Mereka dipimpin oleh seorang pangeran atau yang biasa disebut sebagai Kapitan laut. Mereka adalah golongan kelas bangsawan yang bertugas di laut untuk melakukan pembajakan kapal yang telah masuk kedalam daerah territorial mereka tanpa ijin

Catatan : Salah satu faktor kemunculan **bajak laut** berasal dari sistem yang diterapkan oleh kolonial dengan berbagai kebijakannya dan hal tersebut sangat menjadikan pribumi dalam kondisi yang kurang puas.

Kesimpulan

Melalui “Manuskrip” Sejarah kawasan Palembang sebagai kawasan maritim bisa diungkap dinamika kehidupan masyarakatnya. Pada abad XVIII dapat diketahui semakin maraknya peristiwa perampasan di perairan Selat Bangka dan Sungai Musi oleh para bajak laut (*elanong*).

Terima Kasih ...